

DPLK FIXED INCOME FUND

Juni 2019

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan pendapatan yang relatif stabil dengan menjaga modal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI) dan instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi dan/atau reksadana pendapatan tetap).

Kinerja Portofolio

| | | |
|-----------------|--------|--------|
| Periode 1 tahun | | 11,04% |
| Bulan Tertinggi | Jan-15 | 6,42% |
| Bulan Terendah | Nop-13 | -5,61% |

Rincian Portofolio

| | |
|--------------------|--------|
| Obligasi Negara | 85,69% |
| Obligasi Korporasi | 0,70% |
| Obligasi BUMN | 4,98% |
| Kas/Deposito | 8,64% |

Informasi Lain

| | |
|-------------------------|-------------------|
| Total dana (Milyar IDR) | IDR 144,98 |
| Kategori Investasi | Moderat |
| Tanggal Peluncuran | 31 Mei 2003 |
| Mata Uang | Indonesian Rupiah |
| Metode Valuasi | Harian |

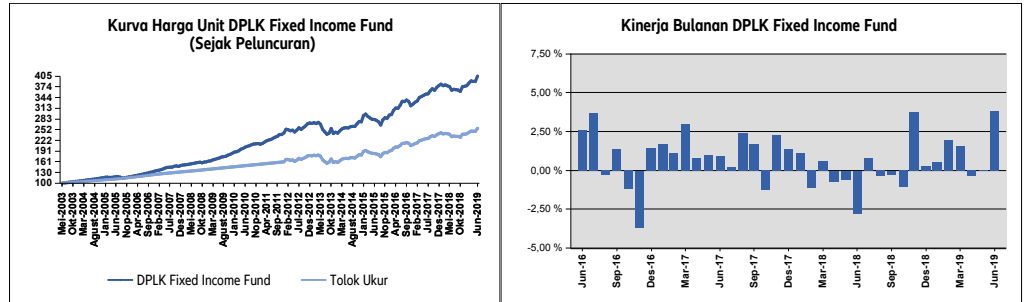
| | |
|-----------------------|--------------|
| Harga per Unit | |
| (Per 28 Juni 2019) | IDR 404,6973 |

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | 1 Tahun | 3 Tahun | Sejak Awal Tahun | Sejak Peluncuran |
|------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|------------------|
| DPLK Fixed Income Fund | 3,83% | 3,48% | 7,71% | 11,04% | 25,99% | 7,71% | 304,70% |
| Tolak Ukur* | 3,28% | 3,10% | 6,91% | 10,13% | 23,61% | 6,91% | 156,04% |

*80% Indonesia Bond Pricing Agency (IBPA) IDR Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank

(Tolak ukur; sebelum Jul 2018: 80% Bloomberg Indonesia Local Sovereign Bond (BINDO) Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Maret 2016: 80% HSBC Indonesia Local Bond Index & 20% Rata-rata Deposito (1 Bulan) dari BNI, BCA dan Citibank; sebelum Januari 2012: Rata-rata Deposito 1 Bulan dari BNI, BCA dan Citibank)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Juni 2019 pada level bulanan +0.55% (dibandingkan konsensus inflasi +0.48%, +0.68% di bulan Mei 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.28% (dibandingkan konsensus +3.26%, +3.32% di bulan Mei 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.25% (dibandingkan konsensus +3.10%, +3.12% di bulan Mei 2019). Inflasi pada bulan ini masih dikonstruksi oleh kenaikan pada harga bahan makanan (cabai merah, daging ikan, dan tomat), sedangkan kenaikan pada inflasi inti dikarenakan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Juni 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 5.25% dan 6.75%. Sedangkan, BI memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk bank konvensional dan syariah sebesar 50bps ke 6.00% dan 4.50%, berurutan dengan GWM rata-rata pada 3.00%, berlaku sejak 1 Juli 2019. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.70% menjadi 14,141 di akhir bulan Juni 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,385. Neraca perdagangan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 0.208 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2.502 miliar dollar AS. Surplus dikarenakan oleh kenaikan pada ekspor non-minyak dan gas, khususnya pada bahan bakar mineral (di luar produk minyak dan gas). Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Mei 2019 mencatat surplus sebesar 1.186 miliar dolar AS, lebih baik dari defisit sebesar -1.008 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar -0.978 miliar dollar AS pada Mei 2019, memburuk dibandingkan defisit -1.493 miliar Dollar AS pada April 2019. Defisit ini dikarenakan kenaikan impor produk minyak dan juga minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 123.8 miliar pada akhir Juni 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 120.35 miliar pada akhir Mei 2019. Kenaikan cadangan devisa pada Juni 2019 dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas dan penarikan utang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup turun di akhir bulan Juni 2019 yang disebabkan oleh masuknya investor asing sejalan dengan apresiasi Rupiah. Kenaikan rating Indonesia oleh Standard & Poor's (S&P) (dari BBB- ke BBB), adalah alasan utama masuknya investor asing. Nada 'dovish' dari FED dan Bank Indonesia yang berhubungan dengan pemotongan suku bunga acuan pada tahun ini dan juga rencana pembicaraan perdagangan antara Trump dan Xi Jinping di Pertemuan G20, menambah sentimen positif pada pasar. Pasar rally hampir selama satu bulan dengan seri acuan sebagai favorit. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 39.19 triliun Rupiah di bulan Juni 2019 (bulanan +4.13%), yakni dari 949.56 triliun per 31 Mei 2019 ke IDR 988.75 triliun per 28 Juni 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.07% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.88% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2019 untuk 5 tahun turun -69bps menjadi +6.87% (+7.56% pada Mei 2019), 10 tahun turun -58bps menjadi +7.45% (+8.03% pada Mei 2019), 15 tahun turun -68bps menjadi +7.83% (+8.51% pada Mei 2019), dan 20 tahun turun -46bps menjadi +8.02% (+8.48% pada Mei 2019).

Disclaimer:

DPLK Fixed Income Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal bebanan, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.